

MALAM RENUNGAN AIDS NUSANTARA (MRAN)
“7 MENIT UNTUK SEMATHA”
PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA (PGI)

PENGANTAR

Sebagai salah satu mandat dalam Pokok-pokok Tugas dan Panggilan Bersama (PTPB) PGI 2014-2019, gereja-gereja diminta untuk menaruh perhatian pada persoalan diskriminasi yang terus terjadi terhadap kelompok-kelompok rentan, salah satunya Sesama Manusia yang Terinfeksi HIV dan AIDS (SEMATHA). “Gereja perlu membuka ruang partisipatif agar suara dan kesaksian mereka dapat didengar, serta mendampingi perjuangan mereka di dalam menuntut hak-hak hidup yang layak sebagai warga negara” (PTPB bag. V, 102, butir d).

Gereja-gereja di Indonesia memahami bahwa epidemi HIV dan AIDS yang terus meningkat dari tahun ke tahun di nusantara ini. Besaran kasus sebenarnya sebagai fenomena “gunung es.” Transmisi penularannya melalui hubungan seks makin tinggi dibandingkan dengan penularan melalui pengguna narkoba suntik. Pun dipahami bahwa semakin hari infeksi HIV makin merebak kedalam keluarga; infeksi pada ibu dan anak/bayi pun terus meningkat. Data yang dikeluarkan oleh UNAIDS Region Asia & Pacific menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, Indonesia masih merupakan salah satu negara di Asia yang prevalensi infeksi HIV-nya meningkat 25%.

PGI melihat bahwa kasus HIV dan AIDS di Indonesia harus ditanggapi secara serius karena jumlah yang terinfeksi HIV terus meningkat dari tahun ke tahun. Peran gereja menjadi sangat sentral menghadapi permasalahan sebagai dampak HIV dan AIDS, karena menyangkut kelangsungan hidup manusia sebagai ciptaan Allah. Manusia yang adalah ciptaan KASIH ALLAH hendaklah pula menyadari bahwa KASIH yang diterimanya merupakan anugerah yang harus dinyatakan kepada sesama manusia (Yoh 13:34-35); dan harus melayani sesama manusia (Mat 25:31-40).

Sejauh ini, gereja-gereja anggota PGI didorong untuk mengarus-utamakan HIV dan AIDS dengan mengintegrasikannya kedalam *main* program rutin gerejawi di semua aras. Gereja-gereja juga didorong untuk memperluas daya jangkauan dan kualitas program intervensi serta mengarahkannya untuk *sustainability* program di masa depan.

Pada tahun ini, sebagai bagian dari gerakan bersama di seluruh dunia untuk mengenang para SEMATHA yang telah meninggal dunia serta untuk membangun kesadaran bersama masyarakat terhadap isu HIV dan AIDS, PGI turut menyelenggarakan program tahunan **“Malam Renungan AIDS Nusantara (MRAN).”** Gereja-gereja anggota PGI, PGIW/SAG, serta lembaga-lembaga mitra PGI diharapkan turut berpartisipasi dalam program ini, agar gerakan kesadaran dan kepedulian ini berlangsung semakin masif dan memberi dampak positif bagi masyarakat.

“7 Menit untuk SEMATHA” adalah salah satu kegiatan MRAN ini yang dapat diaplikasikan di tempat tinggal, gereja, tempat kerja, dan tempat-tempat yang dirasa nyaman untuk pelaksanaannya. Hanya butuh waktu 7 menit dalam sehari (selama 5 hari) untuk merenung dan mendoakan SEMATHA serta hal-hal terkait kepedulian terhadap isu HIV dan AIDS.

Waktu pelaksanaannya pada **Minggu IV Mei 2019**. Mohon bahan atau petunjuk harian dipelajari terlebih dahulu agar secara pribadi atau persekutuan dapat mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan MRAN.

Jika Bapak/Ibu/Saudara terpanggil untuk mendukung program-program PGI, khususnya untuk isu HIV dan AIDS– dalam bentuk dana, bantuan dapat dikirim melalui:

BRI Cab. Cut Mutiah : 0230.01.000.448.306
a.n. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia
(dengan keterangan transfer: “HIV DAN AIDS”)

Selamat melaksanakan MRAN 2019. Kiranya terlaksana dengan khidmat dan kesukacitaan. Tuhan Yesus memberkati.



MALAM RENUNGAN AIDS NUSANTARA (MRAN)
“7 MENIT UNTUK SEMATHA”
PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA (PGI)
HARI I



(menyalakan lilin yang telah ditempel pita merah)

Membaca:

Jika malam hari ini kita dapat beristirahat dengan nyaman untuk melepas lelah, adakah terbesit di benak bahwa ada banyak Sesama kita yang masih bergumul dengan virus HIV di tubuhnya? Mereka bergumul untuk mendapat perawatan medis yang layak. Mereka bersembunyi di balik rasa takut akan penghakiman dari orang lain karena penyakit yang dideritanya. Mereka khawatir pula akan hari esok, jauh dari perhatian dan uluran kasih dari orang-orang di sekitarnya.

Sesama Manusia yang Terinfeksi HIV dan AIDS (SEMATHA) adalah sesama kita yang telah lama dijauhi dan diabaikan. Tidak banyak orang yang memahami penyakit ini, namun ada banyak orang yang segera takut secara berlebihan dan menandai secara negatif (stigma) para SEMATHA.

Mungkin sampai saat ini kita belum merasa bahwa di sekitar tempat tinggal, kerja dan beribadah kita persoalan ini ada dan nyata. HIV dan AIDS masih dirasa bukanlah sebuah masalah yang harus direspons. Itu bisa jadi benar!

Salah satu alasan utama mengapa kita tidak merasakannya adalah karena kita belum mengetahui realitas HIV dan AIDS di masyarakat. Kita juga kurang menyadari bahwa stigma-stigma yang terpelihara telah menjauhkan kita dari SEMATHA. Inilah yang membuat penularan virus HIV semakin meningkat, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Virus HIV sesungguhnya tidak mudah menular, namun ketidaktahuan dan sikap acuh kita telah membuatnya semakin berkembang.

Malam ini, marilah sejenak kita merenung serta mendoakan SEMATHA.

(saat hening)

Menyanyi: KK. 681 : 1, 2, 3 “Tuhanku, Bila Hati Kawanku”

Tuhanku, bila hati kawanku terluka oleh tingkah ujarku,
dan kehendakku jadi panduku, ampunilah.

Jikalau tuturku tak semena dan aku tolak orang berkesah,
pikiran dan tuturku bercela ampunilah.

Dan hari ini aku bersembah serta pada-Mu, Bapa, berserah,
berikan daku kasih-Mu mesra. Amin, amin.

Berdoa (secara pribadi atau dipimpin oleh salah satu anggota keluarga/persekutuan)

Pokok doa:

- Keluarga dari SEMATHA yang telah meninggal dunia

(lilin dipadamkan)

MALAM RENUNGAN AIDS NUSANTARA (MRAN)
“7 MENIT UNTUK SEMATHA”
PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA (PGI)
HARI II



(menyalakan lilin yang telah ditempel pita merah)

Membaca:

Ada banyak SEMATHA yang telah tiada. Kematian mereka banyak yang disebabkan oleh karena kurangnya akses pelayanan kesehatan serta obat-obatan yang harus dikonsumsi. Di antara mereka ada yang baru mengetahui positif HIV ketika kondisi kesehatannya sudah sangat buruk. Ketidakpedulian atau pandangan buruk dari orang-orang di sekitarnya turut memperburuk keadaan.

(saat hening: memejamkan mata dan membayangkan penderitaan serta kesulitan SEMATHA berjuang untuk kesehatan dan hak-hak dasarnya sebagai manusia)

Membaca:

Allah dalam kelimpahan kasih-Nya tidak pernah membeda-bedakan manusia (Yakobus 2:1; Roma 2:11). Yesus Kristus berbelas kasihan dalam tindakan-Nya terhadap semua manusia yang terluka dan menderita (Matius 9:35-36). Dengan demikian, tidak diperkenankan jika ada diskriminasi dan stigmatisasi terhadap SEMATHA. Doa dan dukungan kita untuk perjuangan SEMATHA adalah bukti nyata hidup beriman para pengikut Kristus.

Menyanyi: KK. 676 : 1, 2 ”Jika Jiwaku Berdoa”

Jika jiwaku berdoa kepada-Mu, Tuhanku,
ajar aku terima saja pemberian tangan-Mu
dan mengaku seperti Yesus di depan sengsara-Nya.
Jangan kehendakku, Bapa, kehendak-Mu jadilah.

Apa juga yang Kautimbang baik untuk hidupku,
biar aku pun setuju dengan maksud hikmat-Mu,
menghayati dan percaya, walau hatiku lemah:
Jangan kehendakku, Bapa, kehendak-Mu jadilah.

Berdoa (secara pribadi atau dipimpin oleh salah satu anggota keluarga/persekutuan)

Pokok doa: SEMATHA yang berjuang untuk kesehatan dan hak-hak dasarnya.

(lilin dipadamkan)

MALAM RENUNGAN AIDS NUSANTARA (MRAN)
“7 MENIT UNTUK SEMATHA”
PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA (PGI)

HARI III



(menyalakan lilin yang telah ditempel pita merah)

Membaca:

Seorang bernama Alivia (bukan nama sebenarnya) adalah SEMATHA. Ia mengetahui dirinya terinfeksi HIV sebelum berkeluarga. Suaminya menerima Alivia dengan penuh kasih. Mereka dikaruniai 2 orang anak yang sehat. Keduanya negatif dari HIV, karena Alivia secara rutin mengkonsumsi *antiretroviral* (ART).

Selama hidupnya Alivia bersama para aktivis peduli AIDS sangat bersemangat melakukan kampanye untuk membangun kesadaran masyarakat akan AIDS serta mendampingi SEMATHA lainnya yang membutuhkan pendampingan. Semangatnya itu yang membuat orang-orang di sekitarnya semakin menghargai kehidupan dan giat menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Bertahun-tahun Alivia tidak terlihat seperti pribadi yang sedang sakit. Wajah bersungut atau mengekspresikan kesakitan tidak tampak di mata para sahabatnya. Ia seperti orang-orang yang sehat pada umumnya. Hingga satu saat kondisi tubuhnya memburuk akibat kelelahan dan komplikasi penyakit lainnya. Beberapa kali ia harus keluar-masuk rumah sakit, sampai akhirnya menghembuskan nafas terakhir.

Cinta-kasih dan semangat Alivia tidak padam dalam diri orang-orang yang menyayanginya. Mungkin tidak banyak SEMATHA seperti Alivia, yang berjuang untuk kehidupan pribadinya tetapi juga untuk sesamanya. Banyak SEMATHA yang menjadi tidak berdaya karena kurangnya cinta-kasih dari lingkungannya. Kelemahan dalam hal ekonomi dan pengetahuan turut menjadi faktor yang membuat mereka semakin putus asa.

Menyanyi: KK. 565 ”Kasih Pasti Lemah Lembut”

Kasih pasti lemah lembut, kasih pasti memaafkan,
kasih pasti murah hati. Kasih-Mu, kasih-Mu Tuhan.
Ajarilah kami ini saling mengasihi.
Ajarilah kami ini saling mengampuni.
Ajarilah kami ini kasih-Mu, ya Tuhan, kasih-Mu kudus tiada batasnya.

Berdoa (secara pribadi atau dipimpin oleh salah satu anggota keluarga)

Pokok doa: kebahagiaan SEMATHA dan orang-orang yang mengasihinya.

(lilin dipadamkan)

MALAM RENUNGAN AIDS NUSANTARA (MRAN)
“7 MENIT UNTUK SEMATHA”
PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA (PGI)
HARI IV



(menyalakan lilin yang telah ditempel pita merah)

Menyanyi: KK. 77 : 1 ”Mampirlah Dengar Doaku”

Mampirlah dengar doaku, Yesus Penebus. Orang lain Kau hampiri, jangan jalan t’rus.
Yesus, Tuhan, dengar doaku; orang lain Kau hampiri, jangan jalan t’rus.

(saat hening)

Membaca Alkitab: **Matius 25 : 35-40**

(saat hening: menghayati firman Tuhan yang dibacakan)

Menyanyi: KK. 682 : 1, 2 ”Ya Tuhan, Isi Hidupku”

Ya Tuhan, isi hidupku dengan anugerah
supaya dalam diriku citra-Mu nyatalah.

Janganlah hanya bibirku ataupun hatiku,
seluruh hidup jadilah pujian bagi-Mu.

Berdoa (secara pribadi atau dipimpin oleh salah satu anggota keluarga)

Pokok doa: aktivis dan organisasi-organisasi yang mendampingi SEMATHA.

(lilin dipadamkan)

MALAM RENUNGAN AIDS NUSANTARA (MRAN)
“7 MENIT UNTUK SEMATHA”
PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA (PGI)
HARI V



(menyalakan lilin yang telah ditempel pita merah)

Membaca:

Bantuan finansial secara global untuk pengobatan SEMATHA dan pencegahan terhadap berkembangnya penularan HIV telah menurun sejak beberapa tahun terakhir. Ada asumsi bahwa upaya pengobatan dan pencegahan sudah berjalan dengan baik, demikian pula organisasi-organisasi masyarakat dianggap telah cukup mandiri untuk menangani isu ini. Namun kenyataannya, di Indonesia prevalensi infeksi HIV masih terus meningkat, keadaan bisa lebih buruk lagi.

Hal ini membutuhkan kesadaran dan gerakan bersama seluruh warga masyarakat untuk peduli terhadap kesehatan di lingkungannya. Kita juga patut terus bergandengan tangan untuk memperjuangkan hak-hak SEMATHA dan keluarganya sebagai manusia yang dikasihi Allah. Kalau bukan kita, siapa lagi?

Menyanyi: KK. 583 : 1 “Yesus Menginginkan Daku”

Yesus menginginkan daku bersinar bagi-Nya,
di manapun ‘ku berada, ‘ku mengenangkan-Nya.

Refrein: Bersinar, bersinar, itulah kehendak Yesus. Bersinar, bersinar, aku bersinar terus.

Membaca Alkitab: Galatia 5 : 22-23

(saat hening: menghayati firman Tuhan yang dibaca)

Menyanyi: KK. 583 : 3 ”Yesus Menginginkan Daku”

Kumohon Yesus menolong, menjaga hatiku,
agar bersih dan bersinar meniru Tuhanku.

Refrein: Bersinar, bersinar, itulah kehendak Yesus. Bersinar, bersinar, aku bersinar terus.

Berdoa (secara pribadi atau dipimpin oleh salah satu anggota keluarga)

Pokok doa: komitmen diri dan kerja sama dengan berbagai pihak untuk peduli SEMATHA.

(lilin dipadamkan)